

BAB II KAJIAN TEORI

A. Masyarakat Multikultural

Kondisi sosial masyarakat memang sangat dinamis, berbagai perubahan berlangsung diakibatkan oleh bermacam faktor, antara lain karena perkembangan pemikiran manusia dalam mengatur dan menjalankan sistem kehidupan, kemajuan zaman yang kemudian berperan penting terjadinya perubahan di berbagai sendi kehidupan sehingga membedakan dari masa lalu. Salah satu penyebab perubahan adalah seperti yang disampaikan oleh Zainuddin Maliki, yaitu perubahan sosial terjadi di tengah-tengah masyarakat diakibatkan oleh terjadinya ledakan ilmu pengetahuan, sehingga berdampak terhadap pola pikir manusia dalam menjalani kehidupan.¹

Menurut Azyumardi Azra, salah satu dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan adalah konsep multikulturalisme, pada dasarnya adalah sudut pandang yang dapat diterjemahkan sebagai kebijakan kebudayaan dengan berfokus terhadap penerimaan realitas keagamaan, pluralitas ras ataupun suku yang menghasilkan konsep multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.²

Konsep perbedaan ditafsirkan sebagai sesuatu yang sudah ditakdirkan dan menjadi keniscayaan, maka dari itu tinggal bagaimana membenahi sudut pandang setiap individu, kelompok dan golongan masyarakat dalam memaknai hakikat dari multikultural. Hal ini dipertegas oleh Bikku Parekh yang mengategorikan konsep multikulturalisme ke dalam tiga bagian pokok.

1. Wujud ide, yang sifatnya abstrak dan tidak dapat diraba, tetapi memiliki lokasi di dalam kepala setiap individu. Wujud ide ini baru tampak apabila menghasilkan dalam bentuk materi berupa karya-karya yang jelas.
2. Kelakuan berpola dari manusia untuk masyarakat, yaitu berbagai aktifitas yang dilakukan untuk kepentingan masyarakat.

¹ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2008), 288.

² Azyumardi Azra, "Identitas dan Krisis Budaya", *Membangun Multikulturalisme Indonesia, Journal*, (2007).

3. Hasil karya manusia, yaitu tentang sebuah wujud maupun sifat yang paling konkrit.³

B. Nilai-Nilai Multikultural

Konsep multikulturalisme adalah kebijaksanaan dalam memandang suatu perbedaan yang meliputi ras, agama, suku, adat ataupun kebudayaan. Walaupun bermacam perbedaan mendiami dalam wilayah yang sama tetapi tidak mengorbankan ciri khasnya masing-masing. Menurut Azyumardi Azra yang dikutip Hasnah Rufaidah mengatakan bahwa, multikulturalisme adalah landasan esensial dalam mewujudkan suatu keadaban di masyarakat.⁴

Implementasi nilai-nilai multikultural memiliki tujuan untuk membina pribadi yang inklusif, yaitu memiliki pemahaman yang terbuka tentang adanya nilai-nilai positif yang ditawarkan oleh agama maupun kelompok di luar dirinya.⁵ Serta kesadaran yang terefleksikan dari sikap pluralis yaitu pengakuan adanya keberagaman yang memiliki keunikan dan kekhasannya masing-masing. berkeadilan, menghargai HAM tanpa harus melakukan peniadaan terhadap keberagaman yang ada, hal ini akan dapat menjadikan kehidupan masyarakat menjadi damai.⁶

Substansi pedoman nilai dari konsep masyarakat multikultural dapat disosialisasikan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga peserta didik mempunyai wawasan berkaitan sifat saling menghargai, toleransi, persatuan dan semangat bekerjasama sebagai masyarakat dengan penuh solidaritas.

C. Pembelajaran Multikultural

Kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh daya kreatifitas guru dalam menyampaikan materi ajar. Konsep ideal dalam melaksanakan pembelajaran adalah untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tetapi tidak menegasikan daya kemampuan setiap individu yang sejatinya berbeda-beda. Artinya pendidik sudah seharusnya mampu membangkitkan potensi setiap

³ Bhikhu Parekh, "Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory". *Cambridge: Harvard University Press*, (2000), 3.

⁴ Hasnah Rufaidah, "Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS" *Universitas Pendidikan Indonesia*, (2017), 16.

⁵ Ahmad Fuadi, "Studi Islam (Islam Eksklusif Dan Inklusif), *Jurnal Wahana Inovasi*, vol. 7, no. 2, (2018), 53.

⁶ Belly Isayoga Kristyowidi, "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah" *IANKN Ambon*, (2020), 28.

peserta didik.⁷ Pemahaman seperti ini untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan nilai-nilai multikulturalisme dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan latar belakang peserta didik yang beragam secara agama, suku, ataupun ras.

Proses pembelajaran yang berkualitas akan menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang sadar terhadap peran sosial dan mampu memahami realitas masyarakatnya. Kegiatan pembelajaran memiliki konsep yang lebih spesifik dibandingkan makna dari pendidikan yang memiliki cakupan lebih luas, walaupun keduanya menjadi satu kesatuan yang koheren. Pembelajaran multikultural ditujukan untuk menyampaikan informasi serta untuk memfasilitasi peserta didik supaya memahami makna dan implementasi sikap terhadap realita masyarakat multikultural.⁸

D. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Hakikat Ilmu pengetahuan sosial adalah untuk mencari kebenaran objektif dari bermacam fenomena sosial yang terjadi. Konsep pembelajaran IPS perlu memiliki keseimbangan tujuan antara akademis dan non-akademis, hal ini sebagai upaya untuk terwujud kemampuan daya implementasi nilai-nilai sosial yang baik dari peserta didik sesuai dengan pemahaman terhadap realitas di masyarakat secara komprehensif.⁹

Ilmu pengetahuan sosial memiliki urgensi untuk menjadikan peserta didik sebagai *problem solver* dalam bermasyarakat serta memiliki semangat inklusif dalam berperan menjaga integrasi sosial, bangsa, dan peran sebagai bagian dari warga global.¹⁰ Dinamika sosial dewasa ini telah melemahkan nilai-nilai lama yang telah terbukti memperkuat persatuan di masyarakat, sementara itu, dengan hadirnya nilai-nilai baru yang terkadang memunculkan efek destruktif akan mengakibatkan kesenjangan budaya yang mempengaruhi perubahan sosial budaya masyarakat.¹¹

⁷Syahrul, *Teori-Teori Pembelajaran Multikultural, Humanis, Kritis, Konstruktivis, Reflektivis, Dialogis Progresif*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 1.

⁸ Yusufhadi Miarso, "*Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*" (Jakarta: Kencana, 2005), 144.

⁹ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 330.

¹⁰ M. Amirusi, Riyan Rosal, *Pendidikan IPS Multikultural*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2020), 87.

¹¹ Euis Puspitasari, "Inovasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial". *Jurnal Eduksos*. vol. 3, no. 1, (2014), 27.

Orientasi pembelajaran IPS adalah tentang memberikan pemahaman berkaitan nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman masyarakat.¹² Adapun indikatornya adalah pengembangan sikap dan kepribadian peserta didik supaya memiliki kemampuan menghayati nilai dasar dari masyarakat dan bangsa, mampu memahami pentingnya nilai-nilai kaitannya terhadap diri sendiri maupun hubungannya dengan orang lain, serta memiliki konsep berpikir menghargai keanekaragaman sistem nilai yang berkembang di masyarakat dengan bermacam latar belakang budaya masing-masing

Pembelajaran IPS menjadi sarana untuk memberi penyadaran kepada peserta didik tentang perannya dalam kehidupan sosial. Dengan mengadopsi tema-tema *social studies* yang dikembangkan oleh NCSS, maka ruang lingkup pembelajaran IPS dapat dirangkum beberapa poin diantaranya: keragaman budaya, subjek manusia beserta tempat lingkungannya, keterkaitan individu, kelompok serta institusi, kajian ekonomi berkaitan produksi sampai distribusi, ilmu pengetahuan (IPTEK), cita-cita sebagai warga negara beserta implementasi interaksi, dan yang terakhir adalah hubungan yang berskala global (era globalisasi).¹³

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan dan bertolak dari berbagai penelitian terdahulu yang memiliki persamaan substansi permasalahan. Penulis mencermati bermacam penelitian terutama yang memiliki tema multikulturalisme sebagai upaya menjadikan untuk bahan rujukan, sehingga diharapkan akan memberikan data valid berkaitan aspek persamaan tema serta permasalahan seperti yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Table 2.1
Penelitian terdahulu

No	Identitas Skripsi/Jurnal	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Jurnal penelitian dari Hasna Rufaidah dengan judul “Menumbuhkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan	Perbedaan dari penelitian ini adalah konteks multikulturalis me meliputi

¹² Suwito Eko Pranomo, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Semarang: Widya Karya, 2013), 36.

¹³ Suwito Eko Pranomo, *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Semarang: Widya Karya, 2013), 25.

	Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS'. ¹⁴	multikultural yang menjadi fokus pembelajaran kepada peserta didik adalah rasa toleransi, saling menghargai dan menghormati. Adapun kendala yang dihadapi adalah kesulitan siswa dalam memahami pengertian multikulturalisme, sehingga pendidik mengupayakan mengevaluasi tingkat pemahaman siswa.	dilakukan adalah berkaitan penanaman substansi pendidikan multikultural melalui pembelajaran IPS	aspek kewilayahan, lembaga sekolah yang dijadikan objek penelitian dan iklim sosial kemasyarakatan.
2	Jurnal penelitian Nana Najmina dengan judul, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk	Pendidikan multikultural digunakan dalam membangun pola pikir, sikap, tindakan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah	Perbedaan penelitian dari Nana Najmina adalah objek kajiannya lebih general yaitu

¹⁴ Hasna Rufaidah, "Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS", *Universitas Pendidikan Indonesia, Social Science Education Journal*, vol. 1, no. 4, (2017).

	Karakter Indonesia” ¹⁵	dan pembiasaan sikap yang mencerminkan kondisi Indonesia sebagai bangsa yang terdiri dari bermacam suku, agama, kebudayaan, dan ras. Hal ini sebagai upaya untuk membangun karakter sumber daya manusia yang dapat menjaga integrasi bangsa.	menekankan kepada realitas masyarakat yang plural, maka dari itu perlu pendidikan yang nanti akan memberikan implikasi kepada sikap dalam menghadapi bermacam dinamika dalam masyarakat. Sehingga terwujud kesetaraan di dalam perbedaan.	perspektif kehidupan berbangsa, sementara penelitian yang akan dilakukan mengambil lingkup yang lebih parsial, yaitu penanaman nilai-nilai multikultural di lembaga sekolah melalui pembelajaran IPS.
3	Jurnal Penelitian dari Wahyu Adya Lestariningsih dkk dengan judul “Penelitian Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun	Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018 telah memiliki korelasi terhadap pemahaman konsep multikulturalis	Persamaan penelitian ini adalah berkaitan penanaman nilai multikultural di lembaga sekolah melalui pembelajaran kelas.	Perbedaan penelitian ini adalah media menanamkan sikap multikultural, yaitu mata pelajaran yang diajarkan pendidik di dalam kelas.

¹⁵ Nana Najmina, “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Indonesia”, *Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 1, no. 1, (2018).

	Pelajaran 2017/2018”. ¹⁶	me. Tujuannya agar peserta didik memiliki sifat toleransi, menghormati dan saling menghargai terhadap perbedaan yang ada.		
4	Jurnal penelitian dari Ahmad Saefudin dengan judul “Teologi Damai Agama Islam, Hindu dan Kristen di Plajan, Pakis Aji, Jepara”. ¹⁷	Agama Islam telah memiliki konsepsi kerukunan dalam perbedaan, seperti yang terkandung di surah Al-Baqoroh 256 tentang keharusan menghormati agama lain, dalam agama Hindu juga terdapat moral untuk tidak memaksakan kebenaran, ajaran ini dinamakan <i>cung taka</i> . Sementara di agama Kristen	Penelitian ini memiliki persamaan tema dan tempat kajian. Yaitu konsep multikultural isme yang berakar dari heterogenitas agama di wilayah Kecamatan Pakis Aji, Jepara.	Perbedaan penelitian Ahmad Saefudin dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian. Penelitian Ahmad Saefudin lebih kepada kondisi sosio-masyarakat Desa di Pakis Aji, sementara penelitian ini berpijak terhadap peran lembaga sekolah terutama pembelajaran IPS dalam menanamkan

¹⁶ Wahyu Adya Lestariningsih, “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018”, *Universitas Negeri Semarang, Indonesian Journal of History Education*, vol. 2, (2018).

¹⁷ Ahmad Saefudin, “Teologi Damai Agama Islam, Hindu dan Kristen di Plajan Pakis Aji Jepara”, *Universitas Nahdatul Ulama Jepara, Jurnal Al-Qalam*, vol. 25, (2019).

		juga ada ajaran moral untuk memuliakan orang lain yang memiliki keyakinan agama berbeda, seperti yang ada di Matius 5:39		<i>knowledge</i> dan <i>value</i> multikulturalis me kepada peserta didik.
--	--	--	--	--

F. Kerangka Berpikir

Pembelajaran multikultural dalam konteks kebangsaan Indonesia sangat diharapkan perannya, sebagai upaya untuk menjaga persatuan di dalam struktur masyarakat yang plural, potensi terjadinya konflik di masyarakat sering dikarenakan oleh perbedaan *value* dari bermacam kelompok agama, ras, ataupun suku yang hidup dalam wilayah yang sama. Porat Antonius mengemukakan sebuah gagasan *superiority syndrom*, yaitu fenomena psikis manusia yang beranggapan bahwa nilai atau keyakinan yang dimilikinya lebih superior daripada nilai atau keyakinan lain di luar kelompoknya.¹⁸ Fenomena semacam ini akan menimbulkan dampak destruktif yang mengancam integrasi sosial di tengah masyarakat yang plural.

Penelitian yang bertolak dari permasalahan yang sudah dipaparkan tentunya terdapat beberapa poin penting, yaitu membina masyarakat yang damai, memiliki sikap inklusif, pluralis, berkeadilan dan menghargai HAM.. Seperti yang dikatakan Barnawi dan Jajat Darajat, permasalahan kajian dapat ditangkap secara langsung dalam tindakan penglihatan dalam intuisi atau esensi sehingga dapat menemukan konsep ideal yang seharusnya terjadi.¹⁹

Makna filosofis perbedaan tidak seharusnya menjadi penyebab akan lahirnya konflik, apalagi sampai menimbulkan korban jiwa. Karena Tuhan menciptakan berbagai perbedaan tidak terlepas dari tujuan positif, seperti yang termaktub terjemahan ayat dalam Al-Qur'an yang berbunyi

¹⁸ Porat Antonius, *Vertikaltas Otak dan Peringkat Humanitas Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 2018), 84.

¹⁹ Barnawi, Jajat Darajat, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 190.

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat”
(Q.S: Al-Hud. 18).

Tafsir Ibnu Katsir memberikan keterangan bahwa sejatinya Allah SWT mampu dan berkuasa untuk menjadikan manusia umat yang satu, tetapi pada dasarnya tabiat manusia yang selalu berselisih.²⁰

Urgensi mengapa penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui implementasi dalam memberikan pemahaman nilai-nilai multikulturalisme melalui pembelajaran IPS, sehingga akan membentuk perspektif positif dalam bersikap menghadapi suatu perbedaan di masyarakat, terutama yang menjadi pokok kajian penelitian ini yaitu membangun pedoman nilai kepada peserta didik yang berhadapan dengan heterogenitas keyakinan agama. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir terjadinya konflik yang seperti dikatakan Porat Antonius bersumber salah satunya melalui fenomena *superiority syndrom*.²¹

Upaya yang dilakukan dalam membangun integrasi sosial yang terefleksi dari konsep multikulturalisme dapat diimplementasikan salah satunya melalui lembaga pendidikan. Konsep pembelajaran yang sesuai dengan fenomena sosial dimana peserta didik bertempat tinggal, akan memberikan sinergi antara teori dan realitas sosial untuk peningkatan nilai-nilai keteladanan hidup.²²

Penelitian ini dilakukan mengambil objek kajian di sebuah lembaga pendidikan, yaitu SMP N 2 Pakis Aji, Pakis Aji, Kabupaten Jepara. Hal ini bersesuaian dengan kondisi sosial di lingkungan sekolah yang memiliki tingkat keberagaman, terutama berkaitan keyakinan agama dari peserta didik, tentu hal semacam ini menjadi fenomena krusial untuk bagaimana nilai-nilai multikulturalisme dapat ditanamkan melalui pembelajaran dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

Hasil dari penelitian ini adalah peran lembaga pendidikan, atau lebih khususnya kegiatan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikulturalisme terhadap para peserta didik supaya dapat diimplementasikan sesuai peran sosial di kehidupan masyarakatnya.

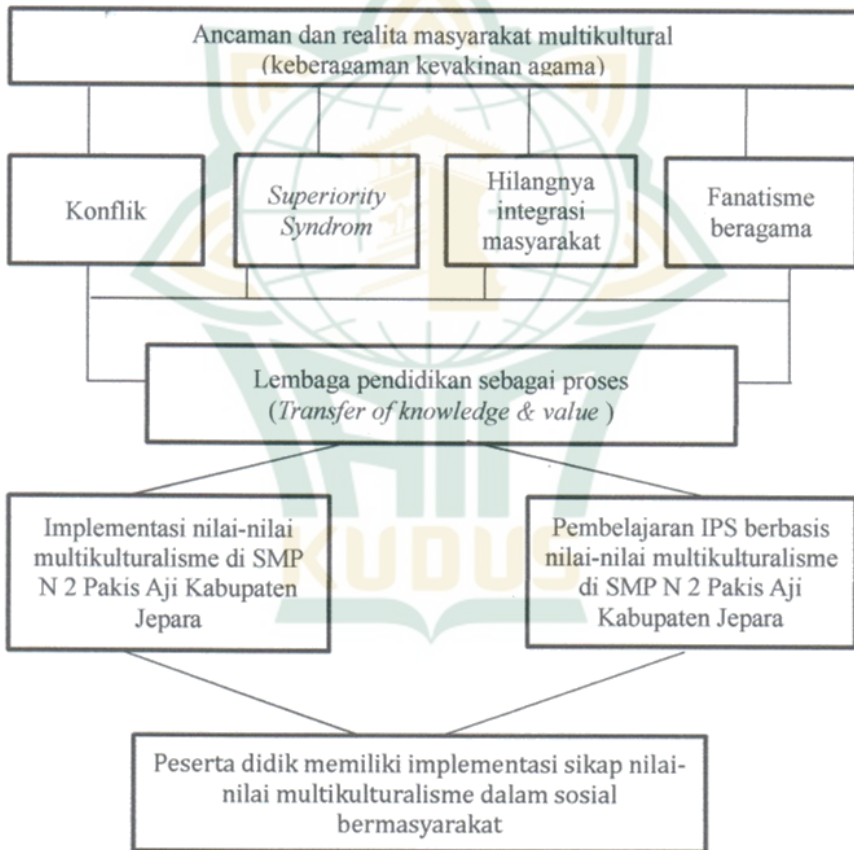
²⁰ Ibnu Katsir, <https://Ibnukatsironline.com>, 19 Oktober, 2015.

²¹ Porat Antonius, *Vertikalitas Otak dan Peringkat Humanitas Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 2018), 84.

²² Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 81.

Metode pembelajaran IPS yang memberikan pemahaman terhadap peran sebagai individu dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa dengan bermacam dinamika sosial yang dihadapi menjadi hal utama agar peserta didik nantinya menjadi *problem solver* yang mencerminkan kesetaraan dalam masyarakat yang demokratis.²³ Dengan begitu peserta didik sebagai generasi bangsa akan mampu dalam mengambil peran menjaga keutuhan NKRI dengan segala heterogenitas yang ada. Sehingga pada akhirnya kehidupan sosial akan berjalan dengan harmonis walaupun dihadapkan dengan bermacam perbedaan yang ada.

Bagan 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



²³ M. Amirusi, Riyan Rosal, *Pendidikan IPS Multikultural*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2020), 92.